

Bab V

KESIMPULAN

Program Kursus dan Pelatihan Bahasa Mandarin tingkat Pratama dan Madya Lembaga Kursus dan Pelatihan Maitreyawira Batam atau yang lebih dikenal dengan nama diklat Milewenhuaban adalah diklat yang mengharuskan peserta diklat tinggal di tempat yang telah ditentukan dan mewajibkan peserta diklat menggunakan bahasa Mandarin sebagai bahasa pengantar sehari-hari selama diklat berlangsung.

Pembelajaran bahasa Mandarin pada diklat Maitreyawira menggunakan berbagai macam metode pembelajaran. Salah satu metode yang digunakan adalah metode dikte. Pemilihan metode dikte sebagai salah satu metode pembelajaran bertujuan agar peserta diklat dapat menguasai materi atau kosakata yang telah dipelajari, agar peserta diklat dapat menghafal dan terbiasa menulis aksara Mandarin, melatih penulisan aksara Mandarin dan pendengaran peserta, serta memacu peserta diklat untuk menulis aksara Mandarin yang sering dianggap sulit.

Dalam pembelajaran bahasa Mandarin di diklat Maitreyawira, bentuk dikte yang sering digunakan para pengajar adalah dikte kosakata. Dikte kosakata yang dilakukan mewajibkan peserta diklat menuliskan aksara Mandarin, pinyin beserta nada baca dan arti bahasa Indonesia dari materi yang didiktekan. Dikte dilaksanakan dengan pembacaan materi oleh pengajar sebanyak dua sampai tiga kali. Kemudian para peserta diklat akan menuliskan materi yang didiktekan ke buku masing-masing sesuai ketentuan yang telah diberitahu sebelumnya. Penerapan metode dikte dalam pembelajaran bahasa Mandarin di diklat Maitreyawira dapat membantu peserta diklat belajar dan memengaruhi hasil belajar peserta diklat dalam beberapa bidang. Seperti: kemampuan menulis aksara Mandarin, kemampuan mengingat kosakata dan memperkuat pendengaran.

Terdapat faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penggunaan metode dikte dalam pembelajaran. Faktor pendukung tersebut adalah: 1) kemampuan berbahasa Mandarin peserta diklat, 2) metode yang sederhana, 3) intensitas latihan menghafal dan menulis, 4) tingkat motivasi peserta diklat untuk menghafal. Faktor penghambat tersebut adalah : 1) waktu yang diperlukan peserta diklat, 2) kemampuan mengingat yang kurang, 3) menghafal materi menjadi beban bagi peserta diklat, 4) kurangnya penguasaan materi dikte.

Untuk mengatasi faktor penghambat penerapan dikte, berikut upaya yang penulis sarankan untuk peserta diklat dan pengajar lakukan. Peserta diklat dapat melakukan : 1) latihan bersama, 2) mengulang materi dan 3) latihan mandiri. Sedangkan para pengajar dapat melakukan upaya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Seperti: 1) mendesain bentuk latihan dengan banyak variasi dan 2) meragamkan bentuk dikte dalam pembelajaran.